

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bekal seseorang untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik (Punggeti, Parid, *et al.*, 2024). Pendidikan merupakan kebutuhan utama kehidupan manusia untuk mentransmisikan dan mengubah baik nilai maupun pengetahuan. Melalui pendidikan, seseorang dapat menyongsong masa depan dengan bekal ilmu yang didapat. Sebagaimana dalam Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menerangkan bahwa “diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia” (Kasanah *et al.*, 2023). Berdasarkan undang-undang tersebut maka dapat dipahami bahwasanya melalui pendidikan maka seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta membentuk kepribadian yang lebih baik. Sehingga pendidikan merupakan kunci awal seseorang untuk memulai kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan dapat dimulai sedini mungkin dan dapat diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca. Sebagaimana yang kita tahu bahwasanya membaca merupakan jendela dunia. Melalui kebiasaan membaca maka dapat diperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas. Dengan demikian, membaca merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Membaca adalah salah satu kebiasaan yang sering dihubungkan dengan istilah literasi. Kemampuan membaca dan literasi merupakan bagian dari dimensi literasi yang saling terkait.

Menurut Kemendikbud 2016 literasi dikategorikan menjadi literasi baca dan tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi adalah alat atau platform yang melaluinya siswa belajar, memahami dan belajar menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Literasi awalnya berarti kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring berjalannya waktu, literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang memperoleh informasi dan menggunakan atau menerapkannya secara bijak dalam kehidupan (Monika, 2022).

Pengenalan pada literasi baca tulis dapat dimulai sejak dini mulai pada peserta didik Sekolah Dasar (SD). Hal ini bertujuan agar nantinya para peserta didik memiliki kegemaran membaca dan menulis (Rohim & Rahmawati, 2020). Meskipun untuk menciptakan kebiasaan membaca pada peserta didik bukanlah hal yang mudah. Selain itu, pengenalan literasi sejak dini ini penting dilakukan dikarenakan saat ini tingkat literasi di Indonesia sangat rendah.

Angka melek huruf Indonesia secara global berdasarkan survei PISA tahun 2018, yang menempatkan Indonesia 6 peringkat lebih rendah, yaitu peringkat 74 dari 79. Dalam penelitiannya, ia menemukan angka melek huruf pelajar Indonesia sebesar 371, dibandingkan rerata negara OECD seperti Australia, Austria, Belgia, Kanada, Chile, Kolombia, Kosta Rika, Republik Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, dan Yunani sebesar 487. Berdasarkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), skor Indonesia pada tahun 2022 adalah 64,48 dalam skala 1 sampai 100. Angka tersebut dinilai masih belum mampu menjadi tolak ukur perkembangan angka

baca dan masih menjadi permasalahan nasional yang serius (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2023).

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan indeks literasi di Indonesia. GLS diterapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Luhur Kepada Peserta Didik Dengan Mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 berbunyi: a) Pengembangan karakter yang baik dengan tujuan: a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan dosen; b) mengembangkan perilaku yang baik untuk memberikan pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah dan masyarakat; c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga; d) pengembangan lingkungan belajar dan budaya antara keluarga, sekolah dan masyarakat” (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2019).

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan prioritas (Nawacita) terkait tugas dan tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9 (Punggeti, Prijambodo, *et al.*, 2024). Keempat item tersebut erat kaitannya dengan Unsur literasi sebagai modal pembentukan tenaga kerja yang berkualitas dan produktif, kompetitif, penuh individualitas, dan nasionalis. Salah satu kegiatan gerakan literasi sekolah adalah membaca di luar kelas selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai (Satgas Gerakan Literasi Sekolah

Kemendikbud, 2019). Kegiatan ini berguna untuk merangsang minat membaca peserta didik dan mengoptimalkan keterampilan membaca agar perolehan pengetahuan lebih baik. Bahan bacaan memuat nilai moral berupa kearifan lokal, nasional, dan global serta diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kemajuan besar ini memerlukan keterlibatan seluruh tokoh kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan, khususnya sekolah. Keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat juga merupakan elemen penting dalam keberhasilan Gerakan literasi sekolah (Cahyorini, 2020).

Menurut Satgas gerakan literasi sekolah (GLS) gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial yang mendukung banyak unsur. Semua sumber daya manusia di sekolah baik siswa, guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah dan orang tua/wali siswa terlibat dalam pelaksanaan program ini. Pentingnya penerapan GLS oleh institusi pendidikan dikarenakan dapat meningkatkan keterampilan membaca. Salah satu upayanya adalah dengan mengembangkan kebiasaan membaca siswa. Kebiasaan yang diterapkan biasanya membaca selama 15 menit (Kemendikbud, 2019).

Sudut baca merupakan salah satu kegiatan GLS yang diterapkan oleh Sekolah Dasar (SD) untuk menciptakan kondisi belajar yang mampu menuju literasi yang lebih baik. Oleh karena itu, maka diharapkan semua lembaga pendidikan mampu menerapkan dan mengembangkan program ini sebagai bentuk implementasi dari program pemerintah serta sebagai dukungan dan upaya dari lembaga pendidikan untuk menciptakan siswa-siswi yang

memiliki tingkat literasi yang baik. Melihat kondisi rendahnya minat baca di Indonesia.

Pada tahun 2016, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyatakan Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara dengan hanya 0,001 persen penduduk Indonesia yang gemar membaca, atau 1 dari 1.000 orang. Dalam konferensi pers *Big Bad Wolf Indonesia*, Badan Pusat Statistik Jakarta, Kamis, 17 November 2022, Uli Shirarahi selaku Presiden dan Direktur, menyatakan minat baca kami di tahun ini tetap tidak berubah. Data BPS menunjukkan minat membaca masyarakat Indonesia secara keseluruhan, dan pada tahun 2022 menduduki peringkat ke-59 (Adhiyasa & Berlian, 2023). Masih rendahnya minat baca di Indonesia tentunya adalah bagian dari ketidakberhasilan pendidikan di Indonesia. Kebiasaan buruk ini dapat menyebabkan para peserta didik tidak memiliki wawasan luas. Sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kebiasaan mereka dalam menempuh pendidikan. Hal ini tentunya membutuhkan upaya-upaya agar tidak menjadi kebiasaan buruk berkelanjutan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16, 18, dan 19 Desember 2023 di SDN Karangduak II, mendapatkan hasil bahwasanya SDN Karangduak II merupakan salah satu sekolah dasar yang saat ini menerapkan sudut baca untuk mendukung literasi membaca siswa dan siswinya. Dikenal dengan istilah sudut baca, karena gerakan membaca tersebut dilakukan pada ruangan sudut kelas. Implementasi sudut baca di SDN Karangduak II pada siswa-siswi kelas II ini wajib dilakukan 5 menit sebelum pelajaran dimulai setiap harinya.

Selebihnya, para siswa-siswi bisa kembali membaca di waktu istirahat sekolah. Salah satu bahan bacaan yang menjadi favorit siswa-siswi kelas II di SDN Karangduak II ini adalah buku-buku cerita. Melalui sudut baca ini, para siswa-siswi kelas II SDN Karangduak II juga bisa berlatih atau memperlancar membaca. Melihat kondisi di kelas II ini masih terdapat siswa-siswi yang kurang lancar membaca.

Hasil observasi diatas tentunya menjadi fokus utama peneliti untuk melakukan penelitian di SDN Karangduak II Sumenep. Adanya sudut baca yang disediakan oleh pihak sekolah perlu dievaluasi untuk melihat sejauh mana sudut baca tersebut dapat mendukung literasi para peserta didik khususnya kelas II. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Sudut Baca dalam Mendukung Literasi Membaca Siswa Kelas II SDN Karangduak II”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah peran sudut baca dalam mendukung literasi Membaca siswa kelas II SDN Karangduak II?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran sudut baca dalam mendukung literasi membaca siswa kelas II SDN Karangduak II.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian untuk memperoleh gambaran peran sudut baca dalam mendukung literasi membaca siswa kelas II SDN Karangduak II.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan tentang peran sudut baca dalam mendukung literasi membaca siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peran sudut baca dalam mendukung literasi membaca siswa di SDN Karangduak

II.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadi bahan motivasi bagi para peserta didik tentang bagaimana pengaruh serta manfaat dari sudut baca. Sehingga nantinya para peserta didik mampu memanfaatkan sudut baca dengan maksimal.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan literasi membaca siswa di SDN Karangduak II.